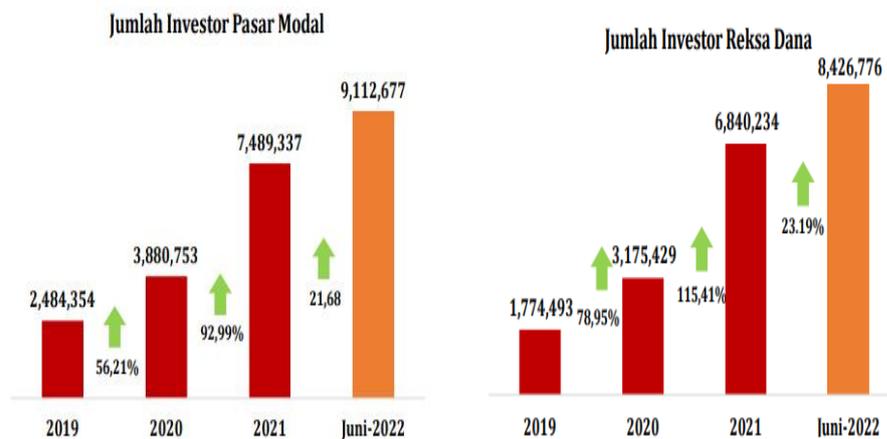


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanaman modal di Indonesia sudah bertumbuh pesat. Beberapa Masyarakat mulai menaruh minat dalam dunia penanaman modal untuk memenuhi kebutuhan hidup dimasa depan, karna kebutuhan hidup dimasa depan semakin mahal dan nilai uang yang semakin naik maka dari itu kita perlu mempersiapkan bekal atau tabungan dari sekarang.



Sumber: KSEI

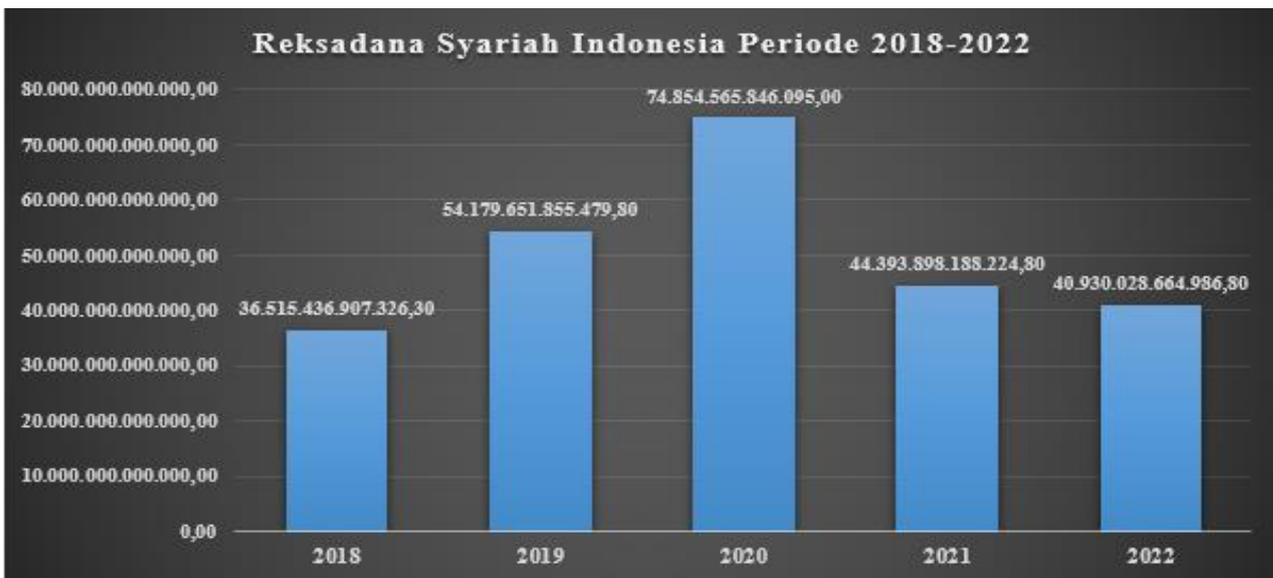
Gambar 1.1 : Perkembangan Investor pasar modal dan reksadana 2019-2022

Bedasarkan data Dukcapil Kemendagri, total penduduk Indonesia per semester 1 (30 Juni) tahun 2022 sebanyak 175.361.267 jiwa. Sedangkan bisa dilihat dalam grafik diatas, jumlah investor pada pasar modal sebanyak 9.112.677 jiwa, jika dipresentasikan hanya sebesar 5,20 persen dari 100 persen total penduduk Indonesia. Untuk produk yang paling diminati oleh investor dalam pasar modal adalah produk reksadana dapat dilihat dari pencatatan data *Single Investor Identification* sebanyak 8.426.776 jiwa,

dimana dapat diartikan bahwa 92 persen investor Pasar Modal yang terdaftar memilih produk Reksadana untuk melakukan investasi.

Pada tahun 1995 di Indonesia muncul sebuah instrument investasi baru yang disebut Reksadana. Kemudian pada tahun 1997 hadir reksadana syariah di Indonesia menyempurnakan keberagaman reksadana konvensional yang sudah ada. Perbedaan paling mencolok antara reksadana konvensional dan reksadana syariah yaitu dalam reksadana syariah terdapat proses '*Screening*' untuk memilih portofolio yang sesuai dengan prinsip syariat islam dan telah mendapatkan izin dari Dewan Syariah Nasional (DSN), serta tahapan '*Cleansing*' Dimana investasi selalu mengikuti fatwa yang dikeluarkan oleh DSN (Andriani, 2020).

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tercatat dalam 5 tahun terakhir dana kelolaan reksadana syariah mengalami penurunan pada tahun 2021-2022 sedangkan reksadana konvensional mengalami penurunan pada tahun 2022.



Sumber: OJK

Gambar 1. 2: Perkembangan Reksadana Syariah Indonesia



Sumber: OJK

Gambar 1. 3: Perkembangan Reksadana Konvensional Indonesia

Berdasarkan gambar 1.2 di atas terlihat bahwa pasar Reksadana Syariah periode tahun 2018 memiliki dana kelolaan sebesar Rp.36.515.436.907.326 Kemudian pada tahun 2018 ke 2019 dana kelolaannya mengalami kenaikan

sebesar Rp.17.644.214.948.154, Pada tahun 2019 ke 2020 dana kelolaannya mengalami kenaikan sebesar Rp.20.674.913.990.615, Pada tahun 2020 ke 2021 dana kelolaannya mengalami penurunan sebesar Rp.30.460.667.657.870 dan periode tahun 2021 ke 2022 dana kelolaannya mengalami penurunan kembali sebesar Rp.3.463.869.523.238.

Berdasarkan gambar 1.3 di atas terlihat bahwa pangsa pasar reksadana konvensional periode tahun 2018 memiliki dana kelolaan sebesar Rp.470.394.403.403.719.955 Kemudian pada tahun 2018 ke 2019 dana kelolaannya mengalami kenaikan sebesar Rp. 17.600.843.492.073, Pada tahun 2019 ke 2020 dana kelolaannya mengalami kenaikan sebesar Rp.10.692.332.206.794, Pada tahun 2020 ke 2021 dana kelolaannya mengalami kenaikan sebesar Rp.37.062.871.913.203 dan pada tahun 2021 ke 2022 dana kelolaannya mengalami penurunan sebesar Rp.68.492.723.031.276.

Menurut ketua Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK, Penurunan yang terjadi pada periode tahun 2021-2022 pada reksadana syariah dan periode tahun 2022 pada reksadana konvensional di sebabkan oleh adanya kebijakan *Shifting* atau unit link ke instrument keuangan lain diluar reksadana. Kebijakan *Shifting* terjadi dikarenakan adanya inflasi yang meningkat, peningkatan permintaan dan kenaikan harga komoditas, terutama dalam sektor energi dan pangan, didorong oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi, hal tersebut mengakibatkan peningkatan inflasi secara global. Lonjakan harga minyak dan komoditas lainnya terjadi sebagai dampak dari konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Pada tahun 2021, kenaikan harga komoditas yang

tinggi disebabkan oleh meningkatnya permintaan tanpa diimbangi oleh peningkatan pasokan yang memadai. Pada tahun 2022, kenaikan harga komoditas semakin meningkat karena adanya konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Kedua negara tersebut merupakan produsen utama beberapa komoditas dunia, sehingga konflik tersebut berdampak langsung pada kenaikan harga secara signifikan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan grafik perkembangan Reksadana Syariah pada tahun 2020-2021 dana kelolaannya mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar Rp.30.460.667.657.870 jika dipresentasikan sebesar 40,7% dan perkembangan reksadana konvensional pada tahun 2021-2022 dana kelolaannya mengalami penurunan sebesar Rp.68.492.723.031.276 jika dipresentasikan sebesar 12,8% hal tersebut merupakan permasalahan karena penurunan yang terjadi sudah melampaui toleransi sebesar 7% dimana menurut regulasi Nomor II-S BEI terkait Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas dalam Pemantauan Khusus yang menyatakan apabila harga penawaran jual atau permintaan beli yang dimasukkan ke JATS lebih dari 10% (sepuluh persen) diatas atau 7% (tujuh persen) di bawah harga referensi maka akan mengalami *Auto Rejection* (BEI, 2021)

Metode pengukuran kinerja Reksadana secara umum ada dua metode, yaitu melalui imbal hasil Reksadana dan mengukur tingkat *Risk Adjusted Return* (RAR). Adapun beberapa model untuk digunakan mengevaluasi kinerja reksadana menggunakan imbal hasil reksadana yaitu *raw return*. Dan

Risk Adjusted Return yakni evaluasi imbal hasil yang telah diselaraskan dengan risiko yang harus dihadapi. Beberapa metode untuk melakukan hal ini meliputi: *Jensen, Treynor, dan Sharpe* (Jogiyanto, 2010). Ketiga metode tersebut merupakan alat yang berguna untuk proses pemilihan penanaman modal melalui pertimbangan kondisi *market* saat ini. Ketiga metode ini menggunakan data *return* masa lalu sebagai dasar analisis untuk memproyeksikan *return* dan risiko dimasa depan (Samsul, 2015).

Metode *Sharpe* dikemukakan oleh Willian F. Sharpe (1966). (Hartono, 2022) menyatakan bahwa evaluasi portofolio yang dihitung dengan model *Sharpe* dikerjakan dengan membagi hasil investasi dengan variasi hasil dari portofolio, maka variabilitas model ini diukur dengan standar deviasi dari imbal hasil portofolio saat tahun tertentu. Metode *Treynor* dikembangkan oleh Jack Treynor, model *Treynor* mempertimbangkan bahwa fluktuasi *market* memiliki peran penting dalam mempengaruhi imbal hasil (*Beta*), sedangkan metode *Jensen* dikemukakan oleh Michael C. Jensen (1968), perhitungan model ini diperbaharui dari model CAPM, Metode ini untuk menghitung kinerja portofolio dengan cara memisahkan antara imbal hasil portofolio dengan nilai *risk market* (Hartono, 2022). Studi ini memakai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Indonesia Government Bond Index (IGBI), Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai pembanding (*benchmark*).

Menurut studi sebelumnya analisis yang dilakukan oleh (Hamid & Cahyadi, 2020) terhadap 23 reksadana saham syariah menghasilkan bahwa terdapat perbedaan diantara metode *Jensen*, *Treynor*, dan *Sharpe*.

Studi serupa yang dilaksanakan oleh (Mawikere, 2022) Menghasilkan bahwa ada perbedaan hasil yaitu metode *Sharpe* pada tahun 2015-2020 tidak ada yang mempunyai kinerja positif. Berdasarkan Metode *Treynor*, *Jensen* dan *Aprraisal Ratio* Pada tahun 2015-2020 menghasilkan kinerja positif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Widyaningrum & S, 2023) dengan judul “*Testing of performance consistency and performnace determinans of mutual funds: A study on fixed income mutual funds in Indonesia (2017-2021)*” menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan diantara model *Treynor*, *Sharpe*, dan *Jensen*..

Studi lain yang dilaksanakan oleh (Maditiara & Hnafik, 2019) tentang penelitian kinerja reksadana terproteksi syariah dengan indeks *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* periode 2013-2016 menghasilkan bahwa tidak adanya variasi diantara model *Treynor*, *Jensen*, dan *Sharpe*.

Dari *output* Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ditemukan adanya inkonsistensi *output* penelitian, karena total produk reksadana yang dipergunakan untuk sampel masih sedikit dan anggota dari Perusahaan reksadana syariah selalu berubah tiap tahun, hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti Kembali mengenai reksadana syariah. dengan mempertimbangkan konteks tersebut peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “**Analisis Komparatif Kinerja Reksadana**

Syariah Dengan Metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* (Studi Pada Emiten Reksadana Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2018-2022)”.

1. 2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja Reksadana Syariah yang signifikan antara metode *Sharpe* dan *Treynor* pada emiten reksadana yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2022?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja Reksadana Syariah yang signifikan antara metode *Treynor* dan *Jensen* pada emiten reksadana yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2022?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja Reksadana Syariah yang signifikan antara metode *Sharpe* dan *Jensen* pada emiten reksadana yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2022?
4. Metode mana yang paling baik digunakan untuk mengukur kinerja Reksadana Syariah?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja Reksadana Syariah yang signifikan antara metode *Sharpe* dan *Treynor* pada emiten reksadana yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja Reksadana Syariah yang signifikan antara metode *Treynor* dan *Jensen* pada emiten reksadana yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2022.

3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja Reksadana Syariah yang signifikan antara metode *Sharpe* dan *Jensen* pada emiten reksadana yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui metode mana yang paling baik digunakan untuk mengukur kinerja Reksadana Syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

Guna menambah pengetahuan peneliti karena bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dari perguruan tinggi.

b. Manfaat Praktis :

Dengan adanya penelitian ini bisa memberi informasi dan saran yang mungkin dapat diaplikasikan oleh investor maupun calon investor, manajer investasi dan studi selanjutnya. Bagi investor penelitian ini bisa memberikan manfaat dan pengetahuan mendapati kelebihan dan kekurangan reksadana syariah sebelum memulai menanam modal reksadana syariah, sehingga dapat langsung diaplikasikan oleh mereka ketika melakukan investasi. Untuk manajer investasi penelitian ini diinginkan bisa memberikan informasi pencapaian melihat kinerja manajer investasi untuk menjadi pertimbangan dalam mengambil Keputusan, terutama dalam merancang aturan investasi. Harapan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai materi penelitian dan bacaan, serta bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut oleh pihak lainnya.